

Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Inferiority Feeling pada Remaja yang Tinggal Di Panti Asuhan Surabaya

Muhammad Farid¹, IGAA Noviekayati², Lidya Nur Amana³,

Program Studi Magister Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 031-5931800 / 031-5927817

[Email : muhfaridrochim@gmail.com](mailto:muhfaridrochim@gmail.com)

Abstrak

Inferiority Feeling adalah rasa rendah diri, tidak berguna, tidak percaya diri merasa diri lemah dalam hal penampilan, kekuatan tubuh, kemampuan akademik, kemampuan berhubungan sosial dan minat dalam diri yang dimiliki individu sejak individu lahir. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi remaja merasa *inferiority feeling* adalah kurangnya kesadaran dalam diri dan penilaian diri berdasarkan evaluasi yang diberikan orang lain terhadap dirinya untuk memahami kondisi dirinya secara fisik, psikis, moral dan sosial (konsep diri). Kesulitan dalam memahami, menerima kondisi diri (konsep diri) merupakan faktor internal yang dapat menyebabkan *inferiority feeling*, sementara faktor eksternal yang diprediksi dapat memunculkan *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 1) konsep diri dan dukungan sosial dengan *inferiority feeling* 2) konsep diri dengan *inferiority feeling* 3) dukungan sosial dan *inferiority feeling*. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja awal yang tinggal di panti asuhan Surabaya dengan jumlah 71 remaja. Data penelitian yang diperoleh melalui skala yang disusun peneliti, akan diolah dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier ganda. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil 1) terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, dengan nilai $F = 16,511$, $p=0.000$ ($P < 0.001$) 2) terdapat hubungan negative antara konsep diri dengan *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan nilai $t = -3,656$, $p= 0,000$ ($p < 0.005$) 3) terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dengan nilai $t = -2,098$, $p = 0,040$ ($p < 0.005$).

Keyword :

Inferiority Feeling, Konsep Diri dan Dukungan Sosial

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan pada aspek biologis, mental dan psikososial. Remaja berperan penting terhadap pembangunan generasi yang lebih baik, pada usia remaja diharapkan individu dapat melakukan hal produktif untuk dapat membangun masa depannya. Sebagian remaja dihadapkan pada persoalan hidup yang membuat remaja tersebut harus berpisah dari keluarga karena suatu alasan dan berujung menjadi yatim, piatu atau yatim piatu. Kematian atau perceraian orang tua, kemiskinan, keluarga tidak harmonis, dan sebagainya dapat menyebabkan hilangnya fungsi keluarga, sehingga remaja harus rela terlepas dari orang tua dan terkadang harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa keluarga, seperti remaja yang tinggal di panti asuhan yang peran keluarga inti di gantikan oleh pengasuh panti asuhan.

Remaja yang tinggal dalam Panti Asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat remaja ditolak oleh lingkungan, teman sebaya dan pada akhirnya akan merasa minder dan tidak berharga (Siswanto, 2007). Individu yang tinggal di panti asuhan dihadapkan pada dinamika kehidupan panti asuhan dan permasalahannya yang seringkali menyebabkan memiliki rasa rendah diri (*inferiority feeling*). Permasalahan psikologis pada remaja yang diasuh di panti asuhan dikarenakan keadaan di panti asuhan tidak sama dengan lingkungan keluarga remaja, dan kondisinya tidak sesuai dengan yang remaja harapkan, sehingga remaja cenderung mengembangkan kepribadian menjadi *inferior*, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga remaja akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya perasaan inferioritas pada remaja adalah hubungan sosial dengan teman sebaya (Min, Lee, & Lee, 2014), status sosial ekonomi, pola asuh orang tua (David & Trandafira, 2012), kebingungan identitas diri (Papalia et al. , 2011), kecemasan, dan bentuk fisik (Feist & Feist, 2011; Hidayat, 2015; Hoang, Cytrynbaum, & Scherer, 2017; Hurlock, 2008; Kaluzna, 2017; Suryabrata, 2012), self esteem, self efficacy, rasa malu (Lamberson & Wester, 2018), Kelainan makanan (Marchand, 2017).

Setelah melihat beberapa faktor yang dianggap penting dalam *inferiority feeling* peneliti berasumsi bahwa hal yang mempengaruhi *inferiority feeling* berasal dari faktor internal

dan eksternal. Peneliti memilih konsep diri sebagai faktor internal. Pemahaman dan nilai yang positif terhadap diri sendiri dibutuhkan oleh remaja agar remaja mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung mempunyai pandangan negatif tentang dirinya, remaja menilai dirinya sebagai individu yang mengecewakan, dan tidak berguna. Penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu dan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, sehingga kurang mampu mengembangkan rasa percaya diri dan sulit berinteraksi dengan orang yang ada di sekitar, terutama orang-orang yang dikenal.

Peneliti memilih dukungan sosial sebagai faktor eksternal, Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Remaja yang diterima dan dihargai secara positif, akan cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26.0 for windows untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan *inferiorty feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal dengan usia 11-14 tahun yang tinggal di panti asuhan sebanyak 71 remaja yang tinggal di panti asuhan.

Alat ukur yang digunakan untuk *inferiorty feeling*, konsep diri dan dukungan sosial adalah skala likert yang didasarkan pada aspek *inferiorty feeling* dari teori Fleming and Courtney (1984). Sedangkan skala konsep diri digunakan berdasarkan aspek teoritis Berzonsky (1981). Skala dukungan sosial menggunakan aspek teoritis dari House (1987).

HASIL

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan program SPSS versi 26.0 for windows. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas *inferiorty feeling* sebesar 0.874, koefisien reliabilitas kosep diri sebesar 0,935, dan koefisien korelasi dukungan sosial sebesar 0,938. Hasil tersebut menunjukkan bahwa item dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 26.0 for windows. Variabel *inferiority feeling* dengan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,082 dengan nilai sig 0,200 ($p > 0,05$), hasil tersebut menunjukkan bahwa data *inferiority feeling* berdistribusi normal.

Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan teknik tabel anova dengan deviasi linieritas dengan bantuan program SPSS versi 26.0 for windows. Uji linieritas variabel konsep diri dengan *inferiority feeling* diperoleh hasil sebesar 0.917 ($p < 0,05$) yang berarti variabel memiliki hubungan linier, sedangkan variabel dukungan sosial dengan *inferiority feeling* sebesar 0.870 ($p < 0,05$), Artinya variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji analisis data menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26.0 for windows Hasil uji analisis regresi linier berganda secara simultan diperoleh nilai F sebesar 16,511 dengan $p < 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa konsep diri dan dukungan sosial secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *inferiority feeling*, maka hipotesis penelitian diterima. Artinya semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial maka semakin rendah *inferiority feeling* dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji analisis data menggunakan model analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26.0 for windows. Hasil analisis parsial dapat diketahui bahwa nilai t dan p nilai t pada variabel konsep diri -3,656 dengan $p < 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti konsep diri mempunyai hubungan negative yang signifikan dengan *inferiority feeling*, semakin positif konsep diri maka semakin rendah *inferiority feeling*. Sedangkan nilai t dukungan sosial sebesar -2,098 dengan $p < 0,040$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang dengan *inferiority feeling*, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah *inferiority feeling* dan sebaliknya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data deskriptif, konsep diri dan dukungan sosial memiliki kategori di atas rata-rata, dengan rata-rata teoritis sebesar 123 dan rata-rata empiris sebesar 155,3, artinya rata-rata empiris konsep diri lebih besar dari pada rata-rata teoritis, hal ini menunjukkan bahwa konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kategori di atas rata-rata. Pada variabel dukungan sosial rata-rata teoritis sebesar 123 dan rata-rata empirisnya sebesar 155,3, artinya rata-rata empiris dukungan sosial lebih besar dari pada rata-rata teoritis, hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kategori diatas rata-

rata. Sedangkan pada variabel *inferiority feeling* remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kategori di bawah rata-rata, rata – rata secara teoritis 93, dan rata - rata empiris 75, artinya rata-rata empiris *inferiority feeling* lebih kecil dari pada rata-rata teoritis, hal ini menunjukkan bahwa *inferiority feeling* remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kategori di bawah rata-rata. Berdasarkan hasil Analisa data nilai F hitung sebesar 16,511 dengan nilai $p = 0,000$, yang artinya hipotesis pertama diterima. Berdasarkan data deskriptif dan hasil analisa data, menunjukkan bahwa semakin positif konsep diri dan semakin tinggi dukungan sosial terhadap *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, maka akan semakin rendah *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Artinya konsep diri secara bersama sama dengan dukungan sosial mampu menurunkan *inferiority feeling* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

Remaja dengan *inferiority feeling* yang tinggi akan cenderung menunjukkan perilaku ragu-ragu, minder, tidak berdaya, merasa diri kurang mampu dalam bidang akademik, namun hal itu bisa diturunkan ketika remaja memiliki konsep diri yang positif dan menerima dukungan sosial. Setiap individu memiliki *inferiority feeling* sejak lahir. *Inferiority feeling* bukanlah hal yang tidak normal, tetapi merupakan hal yang normal dan dimiliki semua orang. Dikatakan normal karena *inferiority feeling* dibutuhkan untuk menuju superioritas, superioritas dalam memperbaiki diri menuju kemajuan, kemandirian, bukan untuk mengalahkan orang atau menindas orang, dikatakan tidak normal dan berbahaya ketika *inferiority feeling* yang tinggi direspon secara negative. *Inferiority feeling* yang direspon secara negative dapat menyebabkan *inferiority complex*, depresi, agresivitas, bullying, dll. *Inferiority feeling* yang tinggi direspon secara positif dapat memunculkan motivasi dalam diri remaja, meningkatkan kepercayaan diri dan dapat meningkatkan harga diri. Pada penelitian ini, remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki *inferiority feeling* yang rendah, karena memiliki konsep diri yang baik sehingga mampu merespon *inferiority feeling* dengan positif dan didukung dengan penerimaan dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh, teman, keluarga dan orang yang ada di sekitarnya. Ketika remaja panti asuhan merasa yakin dengan bakat yang dimiliki dan didukung oleh teman-temannya, pengasuh panti asuhan dan keluarga maka remaja akan memiliki percaya diri bahwa dengan bakat yang dimiliki bisa membuat dirinya sukses, hal tersebut dapat menurunkan *inferiority feeling*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan remaja berinisial A yang ada di panti asuhan, remaja tersebut mengatakan

“ terkadang muncul rasa malu ketika teman-teman sekolah tahu jika saya tinggal di panti asuhan, saya tinggal di panti asuhan sebab faktor ekonomi dan ayah saya yang sudah

meninggal , dan saya memiliki tiga adik dan ibu yang bekerja sebagai petani, untuk meringankan beban ibu saya, saya disarankan oleh saudara untuk tinggal di panti asuhan, dan saya bersedia tinggal di panti asuhan”.

“Selama tinggal di panti asuhan saya mendapat bantuan, uang saku selama sekolah, dan kebutuhan saya dipenuhi, seperti makan, sabun mandi, selain itu saya juga mendapat dorongan semangat dari teman-teman dan pengasuh, dukungan dari pengasuh panti asuhan membuat saya semangat dalam menjalani kehidupan di panti asuhan, dan perlahan-lahan merubah pemikiran saya, bahwa anak yang tinggal di panti asuhan dapat sukses, seperti anak lainnya. ”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 September 2020 menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan pada remaja tersebut mampu dirasakan dan membuat remaja selalu semangat menjalani kehidupan di panti asuhan, berfikir positif bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan juga bisa meraih kesuksesan. Hasil temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap percaya diri pada tuna netra yang dilakukan oleh Savitri dan Hartati (2018) penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada tunanetra dewasa di Kota Semarang. Peneliti terdahulu yang serupa itu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurika dan Asyanti (2012) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri pada kepercayaan diri remaja, penelitian tersebut diperoleh hasil Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Penelitian selanjutnya yang serupa adalah, penelitian yang dilakukan oleh Muliawiharto dan Masykur (2020) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan emosional dengan resiliensi.

Berdasarkan hasil analisa data, diketahui t hitung pada konsep diri sebesar $-3,656$ dengan besar nilai signifikansi (p) = $0,000$ dimana $p < 0,05$, maka hipotesis kedua diterima. Diterimanya hipotesis kedua yang berbunyi adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan *inferiority feeling* menunjukkan remaja yang tinggal di panti asuhan di Surabaya memiliki konsep diri yang positif dan *inferiority feeling* yang rendah. Berdasarkan data deskriptif dari 71 remaja yang tinggal di panti asuhan, terdapat 28 remaja dengan kategori konsep diri sangat tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 39%, 41 remaja dengan konsep diri kategori tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 58%, dan 2 remaja dengan konsep diri kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 3%.

Berdasarkan hasil Analisa data dan data deskriptif menunjukkan remaja yang tinggal di panti asuhan sebagai subyek dalam penelitian ini mampu memahami kondisi dirinya secara fisik, psikis, moral dan sosial, sehingga memiliki konsep diri yang positif dan mampu menurunkan *inferiority feeling* dalam diri remaja. Seperti diketahui bahwa *inferiority feeling* remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kategori di bawah rata-rata, dari 71 subyek yang diteliti terdapat 17 remaja dengan kategori sangat rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 23%, 48 remaja dengan kategori sangat rendah yang memiliki nilai presentasi sebesar 67% dan 7 remaja dengan kategori cukup yang memiliki nilai presentasi sebesar 10%. Menurut Berzonsky (1981) Konsep diri terdiri dari *physical self*, *sosial self*, *moral self*, dan *Psychological self*. *Physical self* yakni cara penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti tubuh, pakaian, dan benda miliknya, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu menerima bentuk tubuhnya, dan penampilannya, maka hal tersebut dapat menekan *inferiority feeling*, dan tidak terlalu memperhatikan penampilannya untuk menutupi kekurangannya, perilaku memperhatikan penampilannya merupakan bentuk dari mengkompensasi *inferiority feeling* terhadap bentuk tubuhnya, dalam *inferiority feeling* dikenal dengan *physical appearance* yaitu individu dengan *inferiority feeling* sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya.

Sosial self, meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya, dalam hal ini remaja yang tinggal di panti asuhan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kemauan untuk terlibat di lingkungannya, mampu berinteraksi dengan orang lain, maka hal tersebut dapat menekan *inferiority feeling* dalam hal perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain, dalam *inferiority feeling* dikenal dengan istilah *sosial confidence*, perilaku yang dimunculkan yaitu kurang mau terlibat dalam kegiatan sosial, dan kurang mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriansyah (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja dalam menghadapi permasalahan.

Moral Self, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu, dalam penelitian ini remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki moral yang baik yaitu berperilaku sesuai aturan, berpendirian teguh, perilaku yang ditunjukkan yaitu, pulang sekolah tepat waktu, mentaati peraturan yang ada di panti asuhan, percaya diri bahwa dirinya

memiliki kelebihan yang dapat dibanggakan, hal tersebut dapat menurunkan *inferiority feeling* dalam aspek *self regard* yaitu penghormatan diri yang rendah, yang diakibatkan dari kurangnya penghargaan yang didapatkan. Pernyataan tersebut di dukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pengasuh panti asuhan yang ada di Surabaya, berdasarkan hasil wawancara tersebut didapati bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan peraturan yang ada di panti asuhan, contohnya setiap minggu ke 2 pada setiap bulan dilakukan kerja bakti bersama, maka semua remaja yang tinggal di panti ikut dalam kegiatan tersebut.

Psychological self, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri. Remaja yang memiliki pikiran dan perasaan yang mampu dalam berbagai hal, berpikir positif, tidak mudah putus asah akan dapat menekan indikator *inferiority feeling* seperti perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas diri, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, dan kesanggupan dalam melakukan tugas akademik perilaku tersebut dalam *inferiority feeling* disebut dengan istilah *school abilities*.

Hasil temuan pada penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri dengan hal yang serupa dengan *inferiority feeling* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mazaya dan Supradewi (2011) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada remaja di Panti Asuhan Sunu Ngesti Utomo Jepara peran penting untuk meningkatkan harga diri. Popovici dan Belciu (2012) menyatakan secara keseluruhan, pola konsep diri pada individu penyandang disabilitas bervariasi sesuai dengan keterbatasan yang disebabkan oleh disabilitas itu sendiri (misalnya, keterbatasan dalam mobilitas, komunikasi, sosialisasi), tetapi memiliki satu ciri umum yang menyebar: kompleks inferioritas yaitu, perasaan tidak layak, tidak cerdas, rentan, tidak aman, tidak mampu mengatasi. Andayani dan Afiatin (2016) menyatakan ada hubungan yang positif antara konsep diri dan kepercayaan diri

Selain konsep diri, penelitian ini juga membuktikan bahwa *inferiority feeling* di pengaruhi oleh dukungan sosial. Berdasarkan hasil analisa data t hitung pada dukungan sosial memiliki nilai sebesar -2,098 dengan besar nilai signifikansi (p) = 0,040 dimana $p < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan *inferiority feeling*, Hasil tersebut menunjukkan remaja yang tinggal di panti asuhan sebagai subyek dalam penelitian ini mendapatkan dan mampu merasakan dukungan sosial yang diberikan oleh teman, pengasuh panti asuhan dan keluarga sehingga memiliki dukungan sosial dengan kategori tinggi dan

mampu menurunkan *inferiority feeling* dalam diri remaja. Dari 71 remaja yang tinggal di panti asuhan terdapat 52 remaja dengan kategori dukungan sosial sangat tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 73% dan 19 remaja dengan kategori dukungan sosial yang tinggi yang memiliki nilai presentasi sebesar 27 %. Menurut House, (1987) dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif. Remaja yang tinggal di panti asuhan mendapatkan perhatian dan kasih sayang sebagai bentuk dari dukungan emosional, mendapatkan dorongan untuk maju, mendapatkan ucapan selamat sebagai bentuk dari dukungan penghargaan, mendapatkan bantuan secara materi sebagai bentuk dukungan instrumental, mendapatkan saran, mendapatkan nasehat, mendapat arahan saat mengambil suatu keputusan sebagai bentuk dukungan informatif. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan pengambilan data, terdapat satu panti asuhan menyediakan tempat untuk konseling, tempat untuk konseling difasilitasi oleh pemilik panti asuhan untuk remaja yang tinggal di panti asuhan, agar dapat melakukan konseling dengan nyaman. Konseling dilakukan dengan ilmuwan psikologi, dimana salah satu pengurus panti asuhan termasuk ilmuwan psikologi, yaitu telah menempuh Pendidikan S2 Psikologi non profesi. Fasilitas konseling yang diberikan merupakan bentuk pemberian dukungan sosial yang diberikan pengasuh panti asuhan kepada remaja yang tinggal di panti asuhan, hal ini karena pengasuh panti asuhan sangat memperhatikan kebutuhan psikis remaja yang tinggal di panti asuhan. Selain itu ada beberapa panti asuhan yang hanya memenuhi kebutuhan secara materi tetapi tidak memenuhi kebutuhan secara afeksi, jadi yang dilakukan pengasuh panti asuhan hanya menyediakan tempat tinggal, makanan dan uang saku. Pengasuh panti asuhan tidak mengenal dengan baik remaja yang tinggal di panti asuhan.

Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan melakukan beberapa cara, seperti memberikan dukungan, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian. Adapun cara yang digunakan seseorang dalam menerima dukungan sosial dengan melakukan perubahan mind set terhadap stresor, dengan begitu seseorang mampu merasakan, bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya. seperti halnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki masalah tidak mempunyai gadget untuk mengikuti kegiatan belajar dari rumah, maka pengasuh panti asuhan mau memberikan bantuan dengan meminjamkan handphone kepada remaja tersebut. Remaja yang tinggal di panti asuhan dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari teman, pengasuh panti asuhan, guru, dan keluarga akan dapat menurunkan *inferiority feeling*. contohnya ketika remaja merasa tidak

memiliki bakat apapun, merasa berputus asa ketika mengerjakan tugas sekolah yang sulit, merasa tidak mampu mengerjakan tugas sekolah lebih baik dari pada teman-teman sekelas, maka pengasuh panti asuhan atau teman sesama di panti akan memberikan bantuan misalnya teman-teman di panti memberikan dorongan saat putus asa, setiap kali merasa ragu teman-teman di panti asuhan selalu memberi semangat, pengasuh panti asuhan memberikan solusi ketika menghadapi masalah, ketika remaja mendapat dukungan maka hal tersebut dapat menambahkan rasa percaya dirinya dan akan percaya pada kemampuan yang dimiliki karena mendapat pengakuan dari teman-teman. pengasuh panti asuhan ataupun keluarga. Penelitian ini tersebut sejalan dengan pernyataan Serason dalam (Nur, 2012) yang menyatakan Dengan adanya dukungan sosial itu selalu berkaitan dengan dua hal yaitu pola persepsi individu terhadap seseorang yang dapat diandalkan dalam membantu menyelesaikan masalah, serta tingkatan kepuasan dukungan yang diterima terkait dengan pola persepsi individu yang kebutuhan harus terpenuhi.

Hasil temuan pada penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dengan hal yang serupa dengan *inferiority feeling* yaitu Aristya dan Rahayu (2018) yang menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja kelas X SMP Angkasa 1 Jakarta. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Min, Lee, & Lee, 2014 yang menyatakan bahwa penyebab munculnya perasaan minder pada remaja adalah hubungan sosial dengan teman sebaya. Ayala (2015) menunjukkan bahwa rasa malu, dukungan sosial, dan harga diri masing-masing memainkan peran independen dalam proses ini dan masing-masing dapat menjadi faktor kerentanan depresi melalui pengembangan rasa ketidakberdayaan, inferioritas, kesadaran diri yang tinggi, evaluasi diri yang rendah, dan persepsi tidak mampu. Savitri dan Hartati (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan harga diri penyandang tunanetra di kota Semarang dengan arah yang positif.

Berdasarkan hasil sumbangan efektif, konsep diri berpengaruh terhadap *inferiority feeling* sebesar 22,2% dan dukungan sosial berpengaruh terhadap *inferiority feeling* sebesar 10,5%. Artinya dalam penelitian ini konsep diri berpengaruh lebih besar terhadap penurunan *inferiority feeling* di bandingkan dengan dukungan sosial. Maka bisa dikatakan dalam penelitian ini, variabel konsep diri adalah variabel yang sesungguhnya dapat mengukur *inferiority feeling*, dan dukungan sosial sebagai variabel faktor pendukung. Dominasi dari konsep diri sangat penting untuk mengukur *inferiority feeling*. Secara teoritis konsep diri adalah penilaian diri berdasarkan evaluasi yang diberikan orang lain terhadap dirinya,

meskipun remaja di nilai apapun oleh orang lain apakah itu sifatnya menjatuhkan, meningkatkan atau menurunkan, hal positif atau negatif, tetapi jika remaja menilai dirinya positif maka tidak akan menjadi masalah dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, C. (2020). *Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan*. Riau: Skripsi Uin Suska Riau.
- Aini. (2016). *Fenomena Kekerasan Di Sekolah Pada Remaja Di Kabupaten* . Surabaya: Media
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)* . Malang: Umm Press.
- Amira Rachmawati, R. D. (2017, Agustus). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. *Jurnal Prociding Psikologi*, 3(2).
- Andayani, B., & Afiatin, T. (2016). Konsep Diri, Harga Diri, Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*, 23(2). Doi:Https://Doi.Org/10.22146/Jpsi.10046
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristya, D. N., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X Sma Angkasa I Jakarta. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Ayala, E. E. (2015). *The Relationship Between Attachment And Depression: The Mediatlional Role Of Shame, Self-Esteem, And Social Support*. California: Thesis California State University - San Bernardino.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*,. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Berzonsky, M. D. (1989). Identity Style. *Journal Of Adolescent Research*, 4(3), 268-282.
- Bischof, L. J., Murphy, G., & Holtzman, W. H. (1970). *Interpreting Personality Theories*. New York: New York, Harper & Row.
- Burn, R. (1993). *Konsep Diri : Teori, Pengukurann, Perkembangan Dan Perilaku* . Jakarta : Arcan.
- Byrne, B. M., & Shavelson, R. J. (1986). On The Structure Of Adolescent Self-Concept. *Journal Of Educational Psychology*, 78(6), , 474-481.
- Chaplin, J. (2002). *Dictionary Of Psychology (A Laurel Book)*. New York: Dell Publishing Co. Inc.
- Choi, Y. M., Lee, D. G., & Lee, H. K. (2013). The Effect Of Self-Compassion On Emotions When Experiencing A Sense Of Inferiority Across Comparison Situations. *Journal Procedia Social And Behavioral Sciences*, 949 – 953. Doi:10.1016/J.Sbspro.2013.12.813
- Cintani Trisnawati, F. Y. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perasaan Rendah Diri Pada Anak Usia Dasar (Sd) Al Baitul Amien Full Day School Jember. *Naskah Publikasi*.
- Craven, R. G., & Marsh, H. W. (2008). The Centrality Of The Self-Concept Construct For Psychological Wellbeing And Unlocking Human Potential: Implications For Child And Educationalpsychologists. *Educational And Child Psychology*, 104-118.

- Daniel, D. (2017). *Faktor Penyebab, Dampak Dan Upaya Mengatasi Rendah Diri Pada Pemuda Gereja : Studi Kasus Di Gereja Efata Salatiga*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Dewi, N. K., Suranata, K., & Dharsana, K. (2014). Penerapan Konseling Analisis Transaksional Teknik Bermain Peran Untuk Menurunkan Feeling Of Inferiority Siswa Kelas Xi A Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Singaraja. *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Dreikus, R. (1967). *Psychodynamics, Psychotherapy, And Counseling*. Chichago: Alfred Adler Institute.
- Eryani, A. R. (2017). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Bandung. *Jurnal Procding Psikologi*, 3(2), 683-589.
- Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian. Theories Of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ferguson, S. L., & Hull, D. M. (2018). Personality Profiles: Using Latent Profile Analysis To Model Personality Typologies. *Journal Personality And Individual Differences*, 122, 177-183. Retrieved From [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Paid.2017.10.029](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Paid.2017.10.029)
- Fleming, J. S., & Courtney, B. E. (1984). The Dimensionality Of Self-Esteem: Ii. Hierarchical Facet Model For Revised Measurement Scales. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 46(2), 404-421.
- G, K. (2017). A Study On Inferiority Complex Of High School Student In Relation To Their Academic Achievement” In Vellore Distric. *Journal International Educational Scientific Research Journal*, 3(5), 93-978. Retrieved From [Https://Issuu.Com/Internationaleducationalscientific/Docs/20._Kalai_Vani](https://Issuu.Com/Internationaleducationalscientific/Docs/20._Kalai_Vani)
- Gaffney, T. (2017). Moving Beyond Addictive Behavior: Inferiority, Striving And Creative Power. *Proceedings 27th Congress Of The International Association Of Individual Inferiority Feelings: New Manifestations And New Approaches* (P. 33). Minneapolis: University Of St. Thomas, Minneapolis Campus.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self Esteem Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 52-70.
- George, R. L., & Christiani, T. S. (1990). *Counseling : Theory And Practice / Rickey L. George, Therese S. Cristiani*. Boston : Allyn And Baconl.
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. (Z. A. Naufa, Ed.) Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Houng, N., Cytrynbaum, C., & Scherer, S. W. (2018, February). Communicating Complex Genomic Information: A Counselling Approach Derived From Research Experience With Autism Spectrum Disorder. *Journal Patient Education And Counseling*, 101(2), 352-361. Retrieved From [Https://Www.Journals.Elsevier.Com/](https://Www.Journals.Elsevier.Com/)
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Ke V)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D., & Johnson, F. (1991). *Joining Together : Group Theory And Group Skil (4th Edition)*. New York : Prentice Hall Inc.
- Kang1, G., Park2, T., & Han, S. (2012). The Effects Of An Encouragement Program On Inferiority Feeling And Self-Esteem Of Children. *Journal Springer-Verlag Berlin Heidelberg*, 317–324.
- Kartika, D. (1986). Dukungan Sosial Dan Perilaku Terhadap Orang Lain. *Jurnal Psikologi Xxiii*, 1-12.
- King, L. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Terjemahan Oleh Brian Marwensdy. 2011*. Jakarta: Salemba Humanika Indonesia.

- Lamberson, K. A., & Wester, K. L. (2018). Feelings Of Inferiority: A First Attempt To Define The Construct Empirically. *Journal Of Individual Psychology*, 74(2), 172-187. Retrieved From [Http://Doi.Org/10.1353/Jip.2018.0011](http://doi.org/10.1353/jip.2018.0011)
- Latipun. (2008). *Psikologi Konseling*. Malang: Umm Press.
- Lauster, P. (1976). *The Personality Test*. Chilton Book Company.
- Lin, & Timothy. (1997). Inferiority Complex Prevention In Children And Relief From It In Adults. Retrieved From [Http://Www.Bsmi.Org/](http://www.bsmi.org/)
- Mansur, M. (2016). *Efektivitas Konseling Puisi Sebagai Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas Vii Smpn 24 Bandar Lampungtahun Ajaran 2015/2016*. Lampung: F Skripsi Akultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marchan, G. (2017). Eating Disorders And Inferiority Feelings. *Proceedings 27th Congress Of The International Association Of Individual Inferiority Feelings: New Manifestations And New Approaches* (P. 35). Minneapolis: University Of St. Thomas 1000 Lasalle Avenue Minneapolis, Minnesota, 55105 Usa.
- Marta, A. R., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2018). The Feelings Inferiority Of Student In Islamic Junior High School. *Journal Of Counseling And Educational Technology*, 1(1), 18-21. Retrieved From [Https://10.32698/091](https://10.32698/091)
- Martin, G. D. (2015). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Maslihah. (2011). Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial , Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa Smpit Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 103-114.
- Mosak, H. M. (2016). An Investigation Into The Influence Of Adler Based Training Approach To The Improvement Of Social Problem Solving Skills And The Reduction Of Impulsiveness In Student With Mathematics Disorder. *American Journal Of Applied Psychology*, 4(1), 11-16.
- Nuramaliyah, & P. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self-Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, 140-145.
- Oberst, & Allan. (20003). *Adlerian Psychotherapy : An Advanced Approach To Individual Psychology*. New York: Rotledge.
- Organization, W. H. (2017). *Mental Disorders Fact Sheets. World Health Organization*. [Http://Www.Who.Int/Mediacentre/Factsheets/Fs396/En/](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/).
- Papalia, D. O. (2004). *Human Development (9th Ed)*. New York: Mcgraw Hill.
- Popovicia, D. V., & -Belciu, C. B. (2013). Self-Concept Pattern In Adolescent Students With Intellectual Disability. *Journal Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 516 – 520.
- Prihastuti, A. &. (2014). Perbedaan Self Esteem Remaja Panti Asuhan Di Surabaya Ditinjau Dari Persepsinya Terhadap Pola Asuh. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*.
- Purkey. (1988). An Overview Of Self-Concept Theory For Conselors. Retrieved Oktober 1, 2020, From [Http://Www.Ericdigests.Org/Pre-9211/Self.Htm](http://www.ericdigests.org/pre-9211/self.htm)
- Rahma, F. (2017). Penerapan Konseling Rasional Emotif Perilaku Untuk Mengurangi Perasaan Rendah Diri Siswa Kelas Xi Di Smk Maskumambang 2 Gresik. *Jurnal Publikasi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*.
- Santrock. (2006). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino. (1994). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction*. Usa: John Wiley & Sons.
- Savitri, V., & Hartati, E. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri Pada Tunanetra Dewasa Mantan Awasi Di Kota Semarang. *Jurnal Holistic Nursing And Health Science*, 1(2), 109-115. Retrieved From [Https://Doi.Org/10.14710/Hnhs.1.2.2018.109-115](https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.109-115)
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2015). *Theories Of Personality* . Florida: Cengage Learning.

- Shusctack, F. &, & Semium. (2008). *Kepribadian, Teori Klasik Dan Riset Modern. Edisi Ke Iii Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Siswanto. (2007). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smet., B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Sosial, K. (2008). *Kurangnya Pengasuhan Di Panti Asuhan*. Retrieved From <https://www.kemsos.go.id/home>
- Spenceley. (2009). Introduction To Transactional Analysis-Ta 101 Notes. Online. Retrieved Desember 12, 2020, From <http://www.psihoterapieat.ro/>
- Stanley. (2012). *Buku Ajar Patologi Robbins., Edisi7*. Jakarta: Ecg.
- Statistik., B. P. (2018). *Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Sebesar 5,34 Persen*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/11/05/1485/agustus-2017--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-34-persen.html>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Pt. Alfabet.
- Supradewi, K. N. (2011). Konsep Diri Dan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 103-112.
- Suryabrata. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trandafira, R. D. (2012). "I Want To Fly" – Initiating A Program Of Psychological Counseling In Order To Mitigate The Inferiority Complex Of Teenagers In Disadvantaged Families. *Journal Procedia Social Amd Behavioral Science*, 533 – 537. Doi::10.1016/j.sbspro.2012.01.178
- Wendkos, P. ., Feldman, Duskin, R., & K.A, A. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) I (Edisi 9) Bag V S/D Ix*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Wielobob, A. K. (2017). The Community Feeling Versus Anxiety, Self-Esteem And Well-Being – Introductory Research. *Journal Polish Psychological Bulletin*, 48(2), 167–174. Doi: 10.1515/Ppb-2017-0020
- Winkel, W. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wirastania, A. (2020). Efektivitas Konseling Realita Terhadap Rasa Rendah Diri Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Fokus Konseling*, 12-18. Doi:<https://doi.org/10.26638/jfk.983.2099>
- Zamroni. (2010, November 2). Dinamika Interkorelasi Antara Konsep Diri, Zuhud Dan Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang*. Retrieved From <https://upkmsaa.wordpress.com/2010/11/02/resume-paper-zamroni/>